

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masyarakat adat Minangkabau terikat dalam garis keturunan yang ditarik menurut garis keturunan ibu (perempuan) yang disebut dengan istilah Matrilineal (Edison, 2014:292). Garis keturunan yang digunakan masih tetap dipakai dan dipedomani sampai sekarang yaitu berdasarkan garis keturunan ibu. Begitu juga dengan suku, masih tetap berdasarkan suku ibu (Edison, 2014:293).

Dalam sistem kekeluargaan di Minangkabau dikenal dengan istilah keluarga komunal (*extended family*). Menurut Naim (2013:23), perkawinan oleh karena itu, tidaklah menciptakan keluarga inti (*nuclear family*) yang baru. Oleh sebab itu, suami atau istri masing-masingnya tetap menjadi anggota dari garis keturunan ibu mereka masing-masing.

Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal menuntut mereka untuk masih menjadi bagian dari keluarga ibu masing-masing walaupun mereka sudah memiliki keluarga baru. Oleh sebab itu, Naim (2013:23) memaparkan bahwa pengertian tentang keluarga inti yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anak sebagai suatu unit tersendiri tidak terdapat dalam struktur sosial Minangkabau. Oleh karena itu, keluarga selalu ternaung oleh sistem garis keturunan ibu yang lebih kuat. Sebagai akibatnya, anak-anak dihitung sebagai anggota garis keturunan ibu dan selalu lebih banyak mendekatkan diri kepada sang ibu serta anggota-anggota lainnya dalam garis keturunan itu.

Menurut Sjarifuedin (2011:92-93), anak perempuan yang berkeluarga atau kawin tinggal pada *bilik - bilik* (kamar - kamar) *rumah gadang* bersama suami mereka, sedangkan anak perempuan yang belum dewasa tidur bersama saudara perempuan lain di ruang tengah. Semakin

banyak anak perempuan, maka semakin banyaklah penghuni rumah setelah mereka berkeluarga nanti karena adanya penambahan anggota keluarga baru yaitu suami, anak, *minantu* / *ipa* dari anggota keluarga lain.

Dahulunya, kebiasaan dan adat-istiadat sangat melekat dengan masyarakat Minangkabau. Seiring dengan perkembangan zaman, sebagian adat istiadat tersebut mulai ditinggalkan, namun bukan berarti hilang secara keseluruhan. Sebagai contoh, masyarakat Minangkabau menganut sistem *extended family* yang dahulunya tinggal di *rumah gadang*, sekarang mulai begeser. Pergeseran tradisi tersebut dapat dijumpai saat anak telah menikah. Mereka masih tinggal di satu rumah, namun saat saudara perempuan lainnya menikah pula, kemudian memiliki anak, maka anggota keluarga dalam satu rumah akan ramai. Ramainya anggota keluarga yang tinggal di satu atap akan membuat masalah rentan muncul. Jalan yang banyak ditempuh oleh kebanyakan masyarakat Minangkabau sekarang, yaitu dengan membuat rumah baru walaupun masih sangat berdekatan tetapi sudah berbeda atap.

Dilihat dari objek yang ingin penulis teliti, kebudayaan Minangkabau seperti ini memiliki keunggulan tersendiri. Seorang anak yang normal yang terlahir dari ibu yang merupakan seorang tunarungu bernama Rafi Pauria Rahman yang lahir 20 Januari 2013. Ibu Rafi yang bernama Romita mengidap tunarugu semenjak ia kecil. Ayah Rafi yang bernama Dariusman, normal dan tidak memiliki gangguan bicara. Rafi dan keluarga dulunya tinggal bersama orang tua dari Romita. Kakak Romita bernama Ruzi yang tinggal berseberangan dengan rumah yang ditinggali Romita bersama keluarga dan kedua orang tuanya. Saat ini Rafi dan keluarga sudah menetap di rumah sendiri, namun masih berdekatan dengan rumah nenek dari Rafi.

Rafi memang terlahir dari seorang ibu tunarugu, tetapi Rafi terlahir normal tanpa gangguan bicara. Rafi memperoleh bahasa verbal dari anggota keluarga selain ibunya. Sistem

keluarga komunal tentunya memiliki andil besar dalam pemerolehan bahasa Rafi. Kondisi ibu Rafi yang tunarungu tidak mampu mengajarkannya Rafi untuk berbicara secara verbal, Rafi kemudian diajarkan oleh orang terdekat lain di lingkungannya, seperti ayah, nenek, *etek* (bibi), *pak etek* (paman). Pemerolehan bahasa anak dari lingkungannya tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (1988:30), walaupun sering tidak disadari, perkembangan bahasa sang anak juga turut dipegaruhi oleh insan yang menjaga atau pengsuhnya sehari-hari. Pengasuh yang dimaksudkan di sini mungkin saja ibu, ayah, nenek, bibi, atau pembantu.

Bahasa ibu yang diperoleh Rafi adalah bahasa Minangkabau yang digunakan di Halaban, tempat lingkungan Rafi dibesarkan. Selain bahasa Minangkabau, Rafi juga mampu berkomunikasi dengan ibunya yang tunarungu menggunakan bahasa isyarat/bahasa sinyal. Rafi paham bagaimana ia harus berkomunikasi dengan orang selain ibunya dengan bahasa verbal.

Saat Rafi berkunjung ke rumah peneliti, ia mencolek ibunya kemudian meliuk-liukkan tangan sembari menunjuk ke arah kolam ikan. Tidak hanya komunikasi satu arah, Rafi juga paham apa yang dimaksud oleh ibunya dalam bahasa isyarat. Kasus tersebut peneliti jumpai saat mereka ingin pulang dari rumah peneliti, Romi mencolek dan mengibaskan tangan ke arah rumahnya, tak lama Rafi mengatakan "*pulang lu Bu*", yang berarti Ibu Rafi menyuruhnya untuk berpamitan. Di sini dapat kita lihat bahwa Rafi paham dan mengerti bagaimana ia harus berkomunikasi dengan ibunya menggunakan bahasa isyarat dan ia sangat paham apa yang dimaksud oleh ibunya dengan menggunakan bahasa isyarat.

Menurut Chaer (2003:154), kanak-kanak yang lahir dengan alat artikulasi dan auditori yang normal akan dapat mendengar kata-kata dengan telinganya dengan baik dan juga akan dapat menirukan kata-kata itu. Pada mulanya ucapan tiruan itu hanya mirip, tapi lambat laun akan menjadi tegas dan jelas. Proses memproduksi kata-kata itu berlangsung terus sejalan

dengan proses pengembangan pengenalan dan pengertian.

Jika dilihat dari penggunaan bahasa verbal, Rafi tidak memiliki gangguan berbicara, seperti tunawicara, gagap, latah, cadel. Rafi sudah mampu menirukan apa yang diucapkan oleh orang sekelilingnya.

Penelitian yang diangkat saat ini merupakan hal-hal yang terjadi di lingkungan peneliti. Objek penelitian yang diteliti adalah anak dari orang yang pernah bekerja sama dengan ibu peneliti. Rafi mampu berkomunikasi dengan dua cara yaitu verbal dan nonverbal. Hal menarik inilah yang peneliti bahas dalam penelitian nantinya. Seorang anak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya yang menggunakan bahasa verbal dan bagaimana ia berkomunikasi dengan seorang ibu yang tunarungu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, masalah yang akan dibahas dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan makna bahasa verbal Rafi Pauria Raman?
2. Bagaimana bentuk dan makna bahasa bahasa tanda Rafi Pauria Rahman?

1.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

2. Bagaimana bentuk dan makna bahasa verbal Rafi Pauria Raman?
3. Bagaimana bentuk dan makna bahasa tanda Rafi Pauria Rahman?

3.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pemerolehan bahasa merupakan penelitian yang banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dari tinjauan pustaka yang penulis lakukan dilingkungan penulis, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak. Berikut adalah penelitian

yang berhubungan dengan psikolinguistik tentang pemerolehan bahasa anak, bahasa tanda, antara lain.

Yanti (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Tanda-Tanda Bahasa tanda pada Anak Epilepsi: Studi Kasus pada Khaila”. Dalam skripsinya, Lesi menjelaskan bahasa sinyal yang digunakan oleh Khaila, seorang anak yang menderita epilepsi. Di dalam skripsi tersebut juga dipaparkan foto-foto bentuk bahasa tanda yang dilakukan oleh Khaila dalam berkomunikasi.

Susanti (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Gangguan Fonologi Bahasa Anak : Studi Kasus pada Alvin”. Maria menjelaskan tentang kesalahan yang muncul terhadap pengucapan bahasa yang dituturkan oleh Alvin. Kesalahan tersebut berupa fonem dan suku kata yang hilang, pengubahan fonem, penambahan fonem dan kegagapan yang dialami oleh Alvin.

Novriza (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Pemerolehan Bahasa Pertama dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Deskriptif Korelasional di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu)”. Dalam skripsinya ini, Sari Novriza memaparkan bagaimana pengaruh bahasa pertama yang diperoleh oleh anak, pada keterampilan mereka berbicara di luar lingkungan tempat ia memperoleh bahasa pertamanya. Perbedaan bahasa pertama anak atau bahasa ibu yang mereka peroleh dengan bahasa yang digunakan oleh guru di sekolah membuat kemampuan anak di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu menjadi rendah, bahasa yang mereka kuasai ternyata tidak sama dengan bahasa yang digunakan oleh guru di sekolah.

Jayani (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Pemerolehan Seminatik Bahasa Minangkabau Anak Usia 2;2 tahun (Studi Kasus terhadap Lady Ana Klarisa)”. Dalam skripsinya, Deni mengklasifikasikan kelas kata yang dominan yang dikuasai oleh anak umur 2;2 tahun dan kelas kata tersebut ialah kelas kata nomina. Jumlah kelas kata nomina yang dikuasai oleh anak

umur 2;2 tahun tersebut ialah 124 dari 202 kata. Hal yang juga ingin diungkap oleh Deni dalam skripsinya yaitu jenis makna yang dikuasai oleh anak umur 2;2 tahun tersebut.

Amalia (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Kemampuan Bahasa tanda Penderita Tunagrahita Yayasan Bina Grahita Kalumbuk Padang”. Dalam penelitiannya, Sri Amalia menjelaskan tentang bagaimana seorang anak tunagrahita berkomunikasi dengan bahasa tanda. Apa saja tanda yang digunakan oleh anak tunagrahita untuk berkomunikasi secara nonverbal, serta fungsi dari bahasa tanda yang digunakan oleh anak tunagrahita.

Almos (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Kinesik dalam Komunikasi antara Remaja di Jalan Permindo Padang Tinjauan Sociolinguistik”. Rona Almos menjelaskan bagaimana remaja Permindo Padang menggunakan kinesik dalam berkomunikasi sesama remaja. Dalam skripsi tersebut juga dilampirkan foto-foto bentuk kinesik yang digunakan oleh remaja Permindo Padang. Rona Almos dalam skripsinya juga menyertakan gambar dan menjelaskan makna dari bahasa tanda yang digunakan oleh remaja Permindo Padang.

3.2 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan disini ialah teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto mengemukakan ada 3 tahapan kerja yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Menurut Sudaryanto (1993:128), penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya. Peneliti pun memanfaatkan metode penyediaan data yang benar-benar terpercaya dan diakui keabsahannya. Dalam tahapan penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak. Disebut “metode simak” atau “penyimakan” karena

memang berupa penyimakan : dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133).

Teknik dasar yang digunakan ialah teknik sadap, teknik sadap merupakan pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang disadap dapat berbentuk lisan dan tulisan (Kesuma, 2007:43). Peneliti disini menyadap data yang diucapkan dan diisyaratkan oleh narasumber. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Simak Libat Cakap

Pada teknik lanjutan ini, peneliti menyimak semua yang disampaikan oleh narasumber. Selain menyimak komunikasi yang dilakukan oleh narasumber, Peneliti pun ikut terlibat dalam percakapan tersebut.

2. Teknik Rekam dan Teknik Catat

Sembari menyimak percakapan narasumber, peneliti kemudian merekaman dengan menggunakan alat rekam. Perekaman tersebut dilakukan secara audio visual karena data yang akan penulis ambil yaitu bahasa verbal dan bahasa tanda Rafi. Perekaman tersebut dilakukan dengan menggunakan kamera *pocket*. Seiring dengan teknik perekaman, peneliti juga melakukan teknik catat agar nantinya data yang dianggap perlu bisa cepat ditemukan tanpa mengulang perekaman.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data ialah metode padan pragmatis dengan alatnya penentunya mitra wicara (Sudaryanto,1993:13). Metode ini digunakan karena pada dasarnya bahasa yang memiliki hubungan dengan hal yang berada di luar bahasa. Jika seorang anak berkomunikasi dengan ibunya yang tunarungu dengan mencolek bahu ibunya, maka isyarat itu menimbulkan reaksi dari seorang ibu, yaitu dengan melihat kepada anaknya. Metode analisis selanjutnya yang penulis gunakan ialah metode padan translasional. Menurut Kesuma (2007:49), metode padan translasional merupakan metode padan yang alat penentunya bahasa lain. Yang dimaksud adalah bahasa di luar bahasa yang diteliti. Objek penelitian peneliti ialah anak yang bernama Rafi, dalam komunikasi verbal, Rafi menggunakan bahasa Minangkabau. Lalu, peneliti akan menarjemahkan bentuk bahasa Minangkabau Rafi ke dalam bahasa Indonesia.

Teknik lanjutannya yaitu teknik hubung banding membedakan (HBB) yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh anak dalam berkomunikasi.

1.5.3 Tahap Penyediaan Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data ialah metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal yaitu memaparkan hasil analisis dalam bentuk tabel dan grafik berdasarkan teori statistik dengan tujuan memperjelas rumusan analisis (Sudaryanto, 1993:145).

1.5.4 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh komunikasi yang dipakai oleh Rafi Pauria Raman. Sampelnya adalah bahasa verbal dan bahasa tanda yang digunakan oleh Rafi Pauria Raman. Pengumpulan data dilakukan mulai dari tanggal 06 Januari 2017 – 28 Juli 2017.

